

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Latar belakang berisi pemaparan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sementara rumusan masalah dan tujuan penelitian merupakan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun penjabaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia kaya akan variasi etnisitas, ungkapan seni, dan ragam tradisi. Salah satu ragam tradisi ialah folklor yang di dalamnya mencakup tradisi lisan. Folklor merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan harus dikembangkan lebih jauh lagi. Meninjau definisi folklor, secara etimologi folklor merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif dan *lore* berarti adat dan pengetahuan. *Lore* yang di maksud adalah tradisi/adat *folk*, sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Secara keseluruhan folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, tersebar dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk bermacam-macam, baik secara tradisional dalam versi yang berbeda, entah itu berbentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjadja, 1984).

Tradisi lisan berkaitan erat dengan sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksudkan ialah sastra yang hidup secara lisan, tersebar secara lisan dan disampaikan dalam bahasa mulut/lisan (Rusyana dalam *Cerita Rakyat Nusantara*, 1981). Sastra lisan ini mempunyai sifat survival yang terus menerus mempunyai nilai guna dan terdapat dalam budaya saat ini.

Dalam lingkungan budaya Indonesia, folklor dan sastra lisan merupakan salah satu aspek pemer kaya kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan dengan dunia sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “budhhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Widagdho, 1994). Pengertian lain menyebutkan bahwa budaya merupakan perkembangan kata majemuk budi-daya yang memiliki arti daya dari budi sehingga banyak yang

membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Secara umum budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Di era globalisasi ini, masyarakat tengah mengalami kekhawatiran yang berkaitan dengan keberadaan dan keberlangsungan unsur-unsur budaya. Di sana terdapat inkonsistensi terkait nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang pernah menjadi pedoman hidup masyarakat sehingga berkemungkinan besar lambat laun akan tersisih dan terabaikan. Kekhawatiran ini sangat terasa bagi mereka yang telah merasakan manfaat dari unsur-unsur budaya tersebut terlebih bagi mereka yang telah mencapai kemampuan melalui unsur budaya seperti pewayangan.

Datangnya bangsa India ke Indonesia, selain untuk mencari keuntungan mereka juga menyebarkan kebudayaannya. Di antara kebudayaannya, yang paling digembor-gemborkan yaitu agama, kebangkitan, dan kesusastaan. Mereka menyebarluaskan dengan melisankan kesemuanya agar dapat lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat Indonesia (Salmun: 1942). Meninjau hal itu, wayang merupakan perkembangan dari sastra lisan yang divisualisasikan melalui wayang yang berarti bayang-bayang. Secara umum, wayang merupakan boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (KBBI V).

Wayang golek sendiri merupakan perkembangan dari wayang kulit yang telah terlebih dahulu ada. Salmun (1986) mengatakan bahwa Sunan Kudus pada tahun 1583 membuat wayang dari kayu kemudian disebut wayang golek dan biasa dipentaskan pada siang hari. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Ismunandar (1994) yang menyebutkan bahwa awal abad ke-16 Sunan Kudus membuat Wayang Purwo banyak 70 buah dengan cerita menak dan diiringi menggunakan gamelan Salendro. Wayang ini dipentaskan pada siang hari. Wayang ini tidak memerlukan kelir mengingat bentuknya menyerupai boneka yang terbuat dari kayu dan seperti golek. Oleh karena itu, wayang tersebut disebut dengan wayang golek.

Pada masa itu, perkembangan wayang golek di tatar Sunda melaju pesat. Hal tersebut terlihat dari wayang golek bahasa Jawa mulai tergeser eksistensinya dengan kesenian wayang golek berbahasa Sunda. Hal ini sangat terlihat pada masa ekspansi kesultanan Mataram pada

abad ke-17. Kala itu, wayang golek masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu sebagai bekas wilayah kerajaan Sunda Padjadjaran. Pakem dan jalan ceritanya sesuai dengan versi Jawa meskipun terdapat beberapa perbedaan nama tokoh. Wayang golek berbahasa Sunda ini dikenal sebagai wayang golek purwa.

Pada awalnya pertunjukan wayang golek diselenggarakan oleh para kaum priyayi (kaum bangsawan Sunda) di lingkungan Istana atau Kabupaten baik untuk kepentingan pribadi ataupun keperluan umum. Pada masa itu, pertunjukan dibuat bergantung terhadap permintaan bangsawan, mulai dari yang bersifat ritual ataupun untuk tontonan hiburan semata. Pementasan yang masih bertahan sampai sekarang adalah pertunjukan seni wayang golek untuk hiburan, biasanya diselenggarakan untuk memeriahkan acara peringatan kabupaten, hari kemerdekaan Indonesia, sukuran, hajatan, dan lainnya. Meski begitu, esensi wayang golek yang penuh nilai tuntunan masih mengisi jalannya pertunjukan. Dalam penuturan lakon setiap tokoh pewayangan, nilai-nilai pembelajaran selalu ada.

Dalam pementasannya, wayang golek memiliki tiga jenis lakon pementasan, di antaranya lakon galur, sempalan dan carangan (Subagya, 2009). Lakon galur ialah lakon yang mementaskan cerita sesuai dengan induk cerita (bersifat baku). Lakon sempalan ialah lakon dengan prinsip yang hampir serupa dengan lakon galur, yakni mengacu pada salah satu induk cerita pokok. Namun, dalam lakon sempalan terdapat inovasi dari dalang. Lakon sempalan pada dasarnya lakon otonom akan tetapi masih memiliki hubungan erat dengan salah satu episode yang ada pada sumber lakon baku. Sedangkan lakon carangan adalah jenis lakon yang berdiri sendiri sebagai hasil kreativitas seniman dan dalang itu sendiri. Oleh sifatnya yang mandiri, lakon carangan terlepas dari babon lakon baku yang biasanya menjadi acuan pada dalang. Meskipun begitu, tokoh-tokoh dalam lakonnya sebagian besar tokoh-tokoh yang terdapat pada babon baku yang dibuat sebagai lakon carangan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* merupakan jenis pementasan lakon carangan.

Wayang golek bodoran ini telah terlebih dahulu digembor-gemborkan oleh salah satu dalang *anom* (muda) asal Bandung yakni alm. Umar Darusman Sunandar Sunarya yang menamai pertunjukan wayang golek bodorannya dengan nama Pojok Si Cepot. Pojok Si Cepot ini selalu menampilkan tingkah konyol Cepot dan kawan-kawannya. Wayang golek bodoran juga pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi nasional pada acara Bukan Sekedar Wayang oleh seorang pelawak sekaligus publik figur kondang Entis Sutisna atau

lebih dikenal dengan nama Sule dan Dadan Sunandar Sunarya. Dalam pewayangan modernisasi, jenis pertunjukan wayang seperti itu disebut dengan pertunjukan wayang teknik dengan wayang yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Pertunjukan wayang golek bodoran termasuk lakon carangan dengan membawakan alur cerita yang ringan dan penuh humor sepanjang cerita.

Hal hampir serupa juga terdapat pada pertunjukan wayang kulit. Namun dalam pertunjukan wayang kulit tidak gamblang semua berupa lawakan, melainkan mementaskan jejer cerita babon secara utuh tetapi di tengah cerita memunculkan lawakan sebagai pencair suasana. Dengan kata lain pementasannya berbentuk lakon sempalan. Bahkan dalam beberapa pertunjukan terakhir lawakan yang dihadirkan bukan hanya tokoh wayang saja, ada yang sengaja mendatangkan pelawak untuk memeriahkan pertunjukan wayang tersebut. Pelawak tersebut mendapat kesempatan tampil pada saat adegan *Limbuk-Cangik* sekitar jam 22.30-24.00 wib, lalu dilanjutkan lagi pada *gara-gara* (munculnya Semar Gareng Petruk dan Bagong) sekitar jam 01.30-02.30 wib. Menariknya di sana hal tersebut menjadi pro dan kontra. Wawan Susetya (2018) seorang budayawan dan penulis dalam artikelnya menyebutkan bahwa hal tersebut dapat merusak citra nilai seni adiluhung wayang kulit ini. Salah satu contoh sebagai dampak dari hal tersebut ialah penonton yang menyaksikan wayang kulit semata-mata hanya ingin menyaksikan lawakannya saja tanpa memerhatikan jalannya cerita maupun nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit tersebut. Hal seperti itu terjadi karena tuntutan penonton (mengikuti arus) dan para dalang tidak mengindahkan pakem sedangkan hal tersebut telah melanggar pakem yang telah ada sebelumnya seperti tatanan, tuntunan, dan tontonan.

Wayang golek bodoran ini biasanya berdurasi satu sampai satu setengah jam Alur cerita yang dikisahkan meliputi kehidupan manusia dan selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Tokoh dalam pertunjukan wayang golek bodoran ini adalah tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Cepot, Dawala dan Gareng. Untuk melengkapi jalannya cerita, di sana terdapat tokoh tambahan seperti Denawa/Buta sebagai pihak antagonis. Sebagai tontonan yang menjadi tuntunan, wayang golek bodoran ini di dalamnya terdapat amanat baik bagi audiensnya meski tersirat dalam bentuk humor. Entah itu dari segi alur cerita, sebab akibat yang terjadi, ataupun sebagai media menyampaikan sesuatu seperti pemanfaatan salah satu fungsi humor, yaitu untuk mengkritik tanpa terkesan mengkritik.

Dalam dunia politik, humor menjadi alat kritik yang efektif, aksi protes masyarakat yang tidak dapat disuarakan melalui lembaga resmi. Dalam dunia pendidikan, humor dijadikan sebagai pemecah kebosanan, cara penyampaian ilmu yang dibalut dengan humor akan lebih menarik untuk didengarkan. Humor juga bisa menjadi cara lain memberi nasihat atau masukan tanpa terkesan menggurui. Dalam pergaulan humor menjadi pelumas lancarnya komunikasi dengan orang lain. Dalam dunia kesehatan, humor dapat digunakan sebagai terapi, karena dibalik humor selain menyehatkan juga dapat mengurangi tekanan jiwa. Humor juga dapat menjadi suatu ciri identitas budaya, kita dapat melihat sebuah budaya atau cara berpikir masyarakat pemiliknya melalui humor yang berkembang di wilayahnya (Alamsyah, 2014). Ini selaras dengan bahasan yang akan disampaikan. Peneliti mencoba mengungkap kritik terhadap kekuasaan dalam bentuk humor pada pertunjukan wayang golek bodoran ini.

Penelitian tentang wayang golek bodoran tidak banyak ditemukan. Mayoritas kajian yang dilakukan meliputi wayang golek secara umum. Adapun penelitian yang hampir mendekati di antaranya, pertama oleh Ardiansyah, dkk. (2019) dengan judul “*Nada dalam Pertunjukan Debat Rukun Islam Wayang Golek Bodoran*”, hasil penelitiannya berbentuk artikel ilmiah. Penelitiannya difokuskan pada nada ujaran wayang ketika terjadi perdebatan mengenai rukun Islam. Pada penelitian ini ditemukan ada lima nada, seperti naik, turun, naik-turun, naik-turun dan level. Jenis-jenis nada tersebut mempunyai arti tersendiri bergantung pada penyampaian ucapan dan konteks wacana. Kedua oleh Debi Terania Nuranisa (2013) dengan judul “*Daya Tarik Dalang Pada Program Acara Pojok Si Cepot di STV Bandung*”, hasil penelitiannya berbentuk skripsi. Penelitiannya difokuskan pada daya tarik dalang melalui tiga sub fokus yaitu kekuatan, pesan, dan media dari dalang dalam program acara Pojok Si Cepot melalui komunikasi yang dikemas secara humor bagi penontonnya di STV Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuatan dalang dalam program Pojok Si Cepot ini adalah terletak pada kepiawaian permainan suara dan intonasi yang dibuat oleh dalang dinilai memiliki ciri khas tersendiri dan memberikan kesan yang baik bagi penontonnya. Pesan yang disampaikan pada penontonnya dipengaruhi oleh faktor gaya pesan, pesan yang bersifat informatif, persuasif, konstruktif dan penggunaan bahasa yang memang mampu ditangkap oleh penonton. Ketiga oleh Kartini (2005) dengan judul “*Penuturan Wayang Golek Eso W.R Sunandar dalam Cerita Astrajingga Gugat (Suatu Kajian Tradisi Lisan)*”, hasil penelitiannya berbentuk skripsi. Penelitiannya difokuskan pada tuturan dalang wayang golek, Eso W.R Sunandar. Dalam ketiga penelitian tersebut hanya terfokus pada

ujaran dalang dalam membawakan pertunjukan wayang golek dan bukan pada humor yang dituturkan. Untuk melengkapi penelitian sebelumnya, penulis mencoba menguak pertunjukan wayang golek bodoran ini selain dari ujaran (struktur), di sini dijelaskan fungsi dan makna yang terfokus pada kritik terhadap kekuasaan dalam bentuk humor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) bagaimana kritik terhadap kekuasaan yang digambarkan dalam struktur cerita pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (2) bagaimana proses penciptaan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (3) Bagaimana proses pewarisan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (4) Bagaimana konteks penuturan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (5) bagaimana fungsi pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (6) bagaimana kritik terhadap kekuasaan yang digambarkan dalam makna pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Kritik Terhadap Kekuasaan dalam Bentuk Humor pada Pertunjukan Wayang Golek Bodoran Cepot Ngaronda di Kampung Pananjung Desa Pananjung Kecamatan Pamulihan Kabupaten Garut*. Pada prosesnya beberapa tujuan penelitian tahap pertama yang lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) kritik terhadap kekuasaan yang digambarkan dalam struktur cerita pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan;
- (2) proses penciptaan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan;
- (3) proses pewarisan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan;
- (4) proses konteks penuturan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan?;
- (5) fungsi pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan;
- (6) kritik terhadap kekuasaan yang digambarkan dalam makna pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda* di kampung Pananjung, desa Pananjung, kecamatan Pamulihan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah manfaat-manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Memperkaya perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan/folklor dalam jenis cerita wayang.
- (2) Mendokumentasikan pertunjukan wayang golek bodoran *Cepot Ngaronda*.
- (3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan tradisi lisan/folklor.

(4) penelitian tentang wayang golek bodoran ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat di suatu daerah

(5) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lain dalam melakukan kajian yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Menjaga kelestarian dan menyebarkan pertunjukan wayang golek dan wayang golek bodoran sebagai bagian dari sastra tradisi lisan/folklor.

(2) Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya melestarikan khazanah tradisi lisan/folklor.

1.5 Struktur Penulisan

BAB 1 Pendahuluan. Bagian ini memberitahukan tentang apa yang akan dibahas, dapat dikatakan sebagai pengenalan topik/isu. Bab ini disusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan.

BAB 2 Kajian Pustaka. Bagian ini memberikan penjelasan konteks terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini akan memaparkan teori-teori para ahli yang menjadi landasan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan teoretis yang berkenaan dengan permasalahan penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya yang dimulai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan. Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini memaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.